



Landasan Kultural Pendidikan SMAN 1 Tomohon

Maria R. Walukow¹, Susan Jacobus², Rusniati Tuerah³
Program Studi Manajemen Pendidikan^{1,2}, Universitas Negeri Manado^{1,2}
SMAN 1 Tomohon³
e-mail: mr_walukow@yahoo.com, susanjacobus@unima.ac.id,
rusniatituerah@yahoo.co.id

Abstrak

Tulisan ini diharapkan memberi wawasan dan deskripsi lebih jauh tentang aspek-aspek budaya yang melandasi penyelenggaraan pembelajaran di satuan pendidikan sekolah dengan lokus SMAN 1 Tomohon. Landasan kultural adalah pengembangan pendidikan Pancasila sebagai cerminan budaya bangsa dan totalitas yang kompleks mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat, kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang berlaku. Penelitian ini menggambarkan paradigma budaya, nilai kultural dan berbagai perilaku praktis sebagai sebuah sistem untuk mendukung keberhasilan tujuan pendidikan sekolah. Untuk memperoleh konsep landasan kultural pendidikan secara komprehensif di sekolah ini dilakukan pendekatan penelitian kualitatif yang dirancang sebagai studi kasus. Dalam rangka mengumpulkan data digunakan metode studi pustaka, studi dokumentasi, observasi dan wawancara. Wawancara dilakukan baik kepada guru, pegawai dan siswa yang ada di SMAN 1 Tomohon. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa budaya sekolah merujuk pada nilai-nilai kebaikan, kebiasaan, tata krama yang didokumentasikan ke dalam peraturan akademik dan program-program sekolah sebagai pembudayaan. Nilai-nilai kultural yang berlaku merupakan pendidikan itu sendiri bagi seluruh warga sekolah.

Kata Kunci: *Landasan kultural, Kebudayaan, Satuan Pendidikan*

Abstract

The writing is expected to broaden the view and the description of cultural aspects underlying the implication of learning in school educational unit by focusing on location at SMAN 1 Tomohon. Cultural foundation is the education improvement of Pancasila. It is the reflection of national culture and the complex totality covering knowledge, beliefs, arts, law, moral, custom, competence and common practices. The cultural paradigm, values and practical behaviors were described as a system to succeed the purpose of school education in this research. Qualitative research was conducted to acquire comprehensive concept of cultural foundation designing as case study. Literature study, documentation, observation and interview were the techniques in collecting data. The interview was conducted either to teachers, staffs and students of SMAN 1 Tomohon. Based on research results found that the school culture referring to good values, custom, manners, which well documented into the culture of academic regulations and school programs. Applicable cultural values constitute the education for the entire school community.

Keywords: *Education Foundation, Culture, Educational Unit*

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia menghadapi berbagai perubahan di berbagai bidang dan perkembangan zaman yang cepat seiring dengan akses globalisasi. Hal ini menyebabkan interferensi kultur kehidupan dan terjadi pergeseran kebudayaan. Di sini pendidikan harus hadir. Pendidikan merupakan hal penting dalam kehidupan manusia mulai dari pembentukan kepribadian dan pengetahuan. Pendidikan di era digital seperti sekarang memberikan efek yang luar biasa sehingga setiap manusia harus mampu beradaptasi dengan teknologi. Kemampuan yang dimiliki seseorang digunakan sebagai tolak ukur sebuah pendidikan agar mampu bersaing di masyarakat (Dayono, dkk, 2022:16). Sementara itu Dani Nur Saputra (Suardi: 2021) berpendapat bahwa kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari pendidikan. Tanpa proses pendidikan kebudayaan tidak akan berkembang. Pendidikan sebagai akulturasi (*pembudayaan*), *imparting* (menggambarkan), *explain* (menjelaskan), *justify* (membenarkan), *directing* (mengarahkan), *transfer* (mengalihkan), dan institusionalisasi yang terjadi secara turun-menurun. Menurutnya, sosial dan budaya adalah bagian kehidupan manusia yang menyatu dalam diri seseorang. Budaya dapat berubah seiring dengan dinamika sosial masyarakat yang hidup pada saat budaya itu ada. Oleh sebab itu, sosial dan budaya harus menjadi landasan pendidikan Indonesia, sebab aspek budaya memiliki peranan penting dalam proses pendidikan.

Kultural adalah derivasi dari istilah kultur (*culture*). Menurut Poerwadarmita (2006) kultur artinya kebudayaan yang berasal dari kata dasar budaya. Kultur di era modern didefinisikan oleh A. White (1963:358) sebagai benda-benda dan peristiwa-peristiwa yang berwujud simbol-simbol seperti ide, pandangan, kepercayaan agama, institusi, karya seni dan cipta, bahasa, mesin, barang yang digunakan, kebiasaan, dan lainnya dalam masyarakat. Kebudayaan dan pendidikan adalah dua hal yang tidak terpisahkan. Di satu pihak kebudayaan adalah segala hasil cipta manusia sebagai anggota masyarakat, sementara di pihak lain perkembangan kebudayaan ditentukan oleh pendidikan yang dimiliki oleh manusia dan masyarakat tersebut. Dari alasan ini dapatlah dimengerti mengapa dahulu pendidikan di Indonesia di bawah kementerian yang namanya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Bahkan salah satu Negara maju di Eropah, negara Jerman, menyebut kementerian kebudayaan (*Kultur ministerium*) yang membidangi departemen Pendidikan. Searah dengan pendapat ini, Dumadi (1982) menyatakan bahwa tingkat kebudayaan menjadi faktor yang berpengaruh atas pertumbuhan jiwa dan pembentukan (pendidikan) watak seseorang.

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia tentu saja memiliki dasar dan tujuan pendidikan nasional. Dayono, dkk (2022) menyatakan bahwa landasan pendidikan merupakan tumpuan, landas pacu, atau pijakan dasar dalam melaksanakan proses pendidikan. Landasan-landasan tersebut dipilah menjadi 9 istilah landasan, yaitu landasan filosofis, landasan psikologis, landasan sosiologis, landasan kultural, landasan ilmiah dan teknologi, landasan hukum, landasan ekonomi, landasan historis dan landasan religious. Sedangkan

Sutianah (2021) merangkum 8 landasan pendidikan, yakni landasan religious pendidikan, landasan konstitusional, hukum dan yuridis, landasan pedagogik pendidikan, landasan kultural pendidikan, landasan filosofis pendidikan, landasan sosiologis pendidikan, landasan historis dan landasan ilmu pengetahuan dan teknologi pendidikan. Keduanya mencatat bahwa salah satu landasan pendidikan Indonesia adalah landasan kultural. Penentuan filosofi pendidikan nasional bertitik tolak dari akar budaya nasional Indonesia dengan refleksi historis bangsa Indonesia (Sukardjo & Komarudin, 2009:12).

Di sini jelas bahwa pendidikan secara praktis merupakan pendidikan kebudayaan manusia dan masyarakat. Kebudayaan suatu tempat tidak selalu sama dengan di tempat lain. Bangsa Indonesia sendiri dikenal dengan kekayaan kebudayaannya yang beraneka ragam. Oleh sebab itu pembahasan tentang landasan kultural secara khusus pada satuan pendidikan merupakan tema yang sangat menarik untuk dikaji. Pendidikan tidak lepas dari budaya. Budaya dapat mendukung pembelajaran siswa. Adanya budaya dalam pendidikan dapat semakin mengembangkan potensi peserta didik. Gagasan dan konsep kebudayaan merupakan dasar praksis atau landasan pendidikan, sebab pendidikan tidak terlepas dari semua elemen wujud kebudayaan. Aspek-aspek kebudayaan menjadi bagian dalam pelaksanaan pendidikan. Oleh sebab itu, penelitian ini akan mengeksplorasi dan memaparkan konsep pendidikan kultural dan implementasinya dalam satuan pendidikan sebagai landasan dari sebuah konteks sosial yang melaksanakan pembelajaran tingkat menengah atas. Lokasi dan fokus yang dipilih adalah SMAN 1 Tomohon. Lingkungan sekolah membentuk suatu sistem yang kemudian menjadi semacam lingkungan norma baru. Asrori (2007:115) mengungkapkan bahwa sekolah merupakan perluasan lingkungan sosial individu dalam rangka pengembangan kemampuan hubungan sosialnya dan sekaligus merupakan faktor lingkungan baru yang menantang. Di satu pihak Roetsiyah (1994) mendefinisikan sistem sebagai suatu desain organisatis yang disusun dengan sengaja, yang mencakup hubungan-hubungan dan interaksi komponen-komponen, yang berfungsi dengan cara berintegrasi untuk mencapai permulaan keputusan tujuan. Dengan kata lain, sistem mempunyai tujuan. Sejalan dengan pandangan itu, Westby-Gibson (1967) mengemukakan bahwa sekolah merupakan sistem interaksi sosial yang tertutup. Artinya, interaksi yang terjadi berdasarkan fungsi peranan yang ada, yakni antara kepala sekolah dengan siswa, atau dengan guru yang tidak ditemukan pada konteks masyarakat luar. Dengan demikian penelitian ini akan mengeksplorasi aspek-aspek budaya yang diterima dan berlaku praktis di sekolah sebagai suatu sistem pendidikan dalam rangka tercapainya tujuan pendidikan nasional.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kepustakaan. Dalam rangka mengumpulkan data suatu latar dan fenomena tertentu secara rinci dan mendalam, maka penelitian ini dirancang menggunakan studi kasus (Bogdan dan Biklen, 1998:58) dengan lokus SMAN 1 Tomohon. Sekolah ini memiliki 1253 siswa yang dibagi ke dalam 37 rombongan

belajar dan terletak di kota Tomohon, Sulawesi Utara. Beberapa siswa berasal dari luar kota Tomohon. Observasi langsung, studi dokumentasi dan wawancara kepada para informan baik guru, pegawai maupun siswa sebagai teknik pengumpulan data yang dibutuhkan. Dengan demikian, informan bukan saja berasal dari kota Tomohon dan dilakukan teknik pengampilan sampel. Observasi yang dilakukan bersesuaian dengan keberadaan peneliti yang langsung berada di lapangan atau partisipatif. Wawancara dilakukan dalam bentuk interviu dan kuesioner langsung (Sangadji & Sopiah, 2013). Dokumentasi dan data selanjutnya dianalisis secara kritis mengikuti alur reduksi data, verifikasi dan disajikan secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Dayono, dkk. (2022:11) landasan Kultural adalah pengembangan pendidikan Pancasila dilandasi oleh nilai-nilai luhur dan dengan demikian dapat diterima dalam kehidupan berbangsa. Pancasila merupakan cerminan budaya bangsa, sehingga perlu diwariskan kepada generasi penerus bangsa. Pendidikan mampu mendorong seseorang untuk berperilaku baik dengan lingkungan sekitar. Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan karakter yang meliputi akhlak, moral dan norma yang berlaku. Sementara Sutianah (2021:8) menyatakan bahwa landasan kultural pendidikan adalah totalitas yang kompleks mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral adat, kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan.

Di pihak lain, Saputra (Suardi, 2021) berpendapat bahwa semua hal dalam pendidikan pasti memiliki unsur budaya. Hal ini dapat dilihat baik dalam materi yang dipelajari, cara belajar, serta kegiatan yang dilakukan peserta didik. Kebudayaan mencakup beberapa aspek seperti norma, kebiasaan, adat, dan tradisi serta moral yang semuanya dapat ditanamkan melalui pendidikan kepada siswa di sekolah. Demikian sistem penyusunan dan pengembangan kurikulum didasarkan pada aspek budaya sebagai landasannya. Saputra menegaskan Pendidikan sebaliknya berperan dalam pembudayaan dan rekonstruksi sosial, mengingat tantangan zaman di era digital ini. Tidak semua budaya dapat dilestarikan, karena budaya asing yang tidak sesuai dengan masyarakat dan pelajar Indonesia. Sebagai contoh perilaku geng dengan balap liar dan tawuran pelajar serta free sex. Adanya gaya hidup, termasuk berbahasa dan berpakaian yang menunjukkan bukan budaya local menjadi tantangan tersendiri. Jadi pendidikan berfungsi untuk memasukan budaya kepada para siswa, sehingga mereka dapat berperilaku sesuai budaya yang diajarkan. Proses ini disebut enkulturasi. Enkulturasi di lingkungan sekolah bahkan memiliki pengaruh yang lebih kuat, karena sebagian besar siswa menghabiskan waktu di sekolah sejak dini. Dengan demikian budaya sekolah merupakan kumpulan nilai yang melandasi perilaku para siswa yang menjadi tradisi dalam kesehariannya. Manusia lahir tanpa budaya. Kebudayaan sebagai hasil dari interaksi sosial manusia. Selanjutnya para peserta didik diharapkan memiliki kemampuan *critical thinking* untuk mengamati dan menyaring kebudayaan yang dapat diadopsi.

Paradigma Kultural dalam pendidikan meliputi pengajaran nilai-nilai moral, tata karma dan gaya hidup manusia.

Pai (1990) menegaskan bahwa tidak ada bagian dari proses pendidikan yang terlepas dari pengaruh kebudayaan. Para pendidik harus menyadari bahwa proses belajar-mengajar dipengaruhi oleh budaya berupa nilai moral, keyakinan, sikap, termasuk gaya berkomunikasi dan pola berbahasa. Ditambahkannya bahwa sekolah adalah sebuah sistem kultural. Kneller (1971:360-362) mengemukakan bahwa sekolah berdiri sebagai satu konteks sosial, dan kondisi kekuatannya mempengaruhi orang dalam bertindak dalam kesehariannya yang tentu saja berbeda dengan konteks sosial yang lain. Kebudayaan adalah nilai-nilai yang diakumulasi yang menggambarkan bagaimana seseorang harus berperilaku dalam lingkungan sekolah. Nilai-nilai yang dimasud seperti bagaimana memperlakukan seorang guru, bagaimana sikap ketika ujian (tidak curang) dan bagaimana menunjukkan emosi.

Pendidikan di SMA Negeri 1 Tomohon harus merujuk pada tujuan pendidikan nasional. Landasan budaya dalam pendidikan dapat ditemukan dalam dokumen Undang-undang no 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada pasal 4 ayat 1 sampai 5 yang mengatur tentang Prinsip penyelenggaraan pendidikan menyatakan dengan jelas bahwa (1) Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa, (2) Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna, (3) Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat, (4) Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran, (5) Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat.

SMAN 1 Tomohon mengimplementasikan kurikulum operasional sekolah berdasarkan kurikulum merdeka dan kurikulum 2013. Dalam rangka menunjang pendidikan karakter maka sebagai Rencana kerja sekolah telah disusun pedoman pengelolaan sebagai petunjuk pelaksanaan operasional dalam pengelolaan pendidikan. Rencana kerja sekolah sebagai salah satu komponen dalam standar pengelolaan pendidikan tersebut diimplementasikan dalam sebuah Peraturan Akademik. Peraturan Akademik ini juga menjadi landasan kultural bagi seluruh komponen warga sekolah yang harus dipatuhi dan dilaksanakan. Dokumen ini mengandung norma, kebiasaan dan kebudayaan positif sekolah, selain menjadi dasar dan acuan demi peningkatan kualitas pelayanan pendidikan sekolah itu sendiri.

Berdasarkan studi dokumen peraturan akademik sekolah menyangkut aspek kultural ditemukan bahwa siswa memiliki persyaratan kehadiran dan disiplin waktu bersekolah. Hari efektif pembelajaran dalam satu minggu adalah 5 hari, yaitu Senin sampai Jumat pada pukul 06.45-15.00 WITA kecuali hari libur, Siswa wajib mengikuti pembelajaran di sekolah dengan kehadiran

minimal 80% dari jumlah hari efektif pembelajaran, kecuali siswa sakit atau melaksanakan tugas untuk kepentingan sekolah, pemerintah dan negara yang harus dibuktikan dengan surat izin dan atau tugas dari pihak yang berwenang. Selanjutnya pada pasal 4 dalam peraturan ini mengatur tentang tata krama siswa. Tata Krama merupakan penuntun perilaku dalam rangka penilaian sikap bagi siswa di sekolah. Tata krama menyangkut cara berpakaian dan perilaku yang tidak boleh dilakukan oleh siswa. Siswa berseragam bersih dan rapih dengan pengaturan pembiasaan Senin sampai Rabu seragam OSIS, Kamis seragam Batik, Jumat seragam Pramuka, Pakaian olahraga digunakan pada jam mata pelajaran Olahraga. Di samping itu, pakaian seragam harus menggunakan identitas sekolah serta kelengkapannya sesuai yang ditentukan sekolah. Seragam rok putri berukuran di bawah lutut, sedangkan celana putera tidak boleh ketat. Selanjutnya siswa putra tidak diperkenankan berambut panjang dan siswa putri yang berambut panjang wajib mengikat rambut, serta dilarang mewarnai rambut. Demikian juga terdapat pengaturan perilaku tertib di mana siswa tidak boleh membawa atau menggunakan senjata tajam, tidak boleh menjual atau menggunakan narkoba, tidak boleh membawa atau mengkonsumsi minuman beralkohol, dilarang merokok, tidak boleh membuat tato, dilarang berjudi, tidak boleh membolos, tidak boleh melawan guru, tidak boleh melakukan perundungan (*bullying*) dan tidak boleh merusak fasilitas sekolah. Bahkan siswa bersikap sopan dan santun terhadap guru dan sesama peserta didik demi menciptakan lingkungan pembelajaran sekolah yang baik. Siswa juga menumbuhkan perilaku positif seperti kejujuran, kemandirian, sikap saling menghargai, menghormati keanekaragaman dan persatuan, kedisiplinan dan kerjasama dengan rasa kekeluargaan. Di pihak lain, terdapat pasal yang mengatur tentang sanksi atas pelanggaran terhadap peraturan tersebut. Sanksi berupa diberikan pembinaan oleh wali kelas atau guru mata pelajaran atau guru BK (Bimbingan Konseling). Pada tahap lebih lanjut akan dilakukan pemanggilan orang tua dan dikembalikan kepada orang tua, jika melakukan pelanggaran berat berdasarkan keputusan rapat dewan guru.

Berdasarkan wawancara kepada para siswa tentang konsep landasan pendidikan kultural ditemukan bahwa budaya atau kultur adalah kegiatan atau kebiasaan yang dilakukan secara rutin sehingga menjadi identitas dan secara turun-temurun. Sementara para guru dan pegawai mengungkapkan bahwa kultur adalah kebiasaan suatu komunitas, akal budi yang diberdayakan menjadi nilai dan norma yang diterima baik dalam kelompok sekolah, yang menjadi tradisi yang merefleksikan identitas demi kemajuan dan kesejahteraan, serta kebahagiaan bersama. Demikian budaya sekolah merupakan nilai yang sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan bersama sebagai rutinitas yang melandasi perilaku para siswa, guru dan pegawai yang menjadi tradisi dalam kesehariannya. Berbagai nilai kultur yang berlaku di sekolah baik oleh siswa maupun guru dan pegawai diungkapkan secara terpisah dan diuraikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Budaya Sekolah dalam bentuk kebiasaan

Budaya Sekolah dalam bentuk Kebiasaan	
Kultur siswa	Kultur guru dan pegawai
menjaga lingkungan tetap bersih dan sehat Gotong royong dalam pekerjaan siswa pakaian bersih dan rapih (Kemeja seragam tidak boleh dikeluarkan) Senyum salam sapa saling hormat literasi ibadah bersama sopan dalam bersikap dan santun berkata toleransi dan menghargai perbedaan agama memilah sampah disiplin waktu (tepat waktu) patuh terhadap tata tertib atau aturan, antri adanya keikutsertaan dalam ekstrakurikuler upacara bendera cinta tanah air penggunaan alat musik daerah Kolintang tarian Kabasaran (tiap kegiatan khusus)	Bersih dan Cinta lingkungan Kerja sama/ gotong royong Seragam rapih dan sepatu Senyum salam sapa menghargai/hormat yang lebih tua literasi beribadah bersama Sopan santun ; permisi, mohon maaf, minta tolong, berterima kasih (dalam berbicara), ramah toleransi beragama memilah sampah tertib dan disiplin waktu tertib, taat aturan; minta izin jika tidak hadir antri di kantin atau saat bertemu pimpinan kegiatan ekstrakurikuler saling menolong (Suka, duka dan sakit / Peduli lingkungan sesama) tidak membeda-bedakan pelayanan menulis jujur jam kedatangan pada presensi malu bila melakukan hal tidak terpuji diam (mendengarkan) saat apel berpikir kreatif, berinovasi dan kritis menerima pembinaan dari pimpinan loyal kerja keras, rajin, tekun belajar, cinta kerjaan tanggungjawab, etos kerja berakhlak, berbudi pekerti luhur Menunjukkan keteladanan memanfaatkan sampah (kompos) daur ulang Tidak merokok

Uraian di atas merefleksikan konsep kultur yang menjadi acuan atau pedoman bersama dalam iklim dan lingkungan pembelajaran yang ada di sekolah. Sebagai sekolah negeri, sekolah memfasilitasi semua agama dan bersikap toleransi. Setiap peserta didik memberi salam saat bertemu dengan guru dan pegawai. Ini adalah budaya menghormati kepada yang lebih tua. Sebagai contoh, siswa akan menyapa dengan “selamat siang” jika bertemu di siang hari di lingkungan sekolah. Demikian pula budaya membersihkan lingkungan sekolah setiap hari. Diketahui bahwa sekolah ini tidak menyiapkan jasa kebersihan khusus sebagai petugas kebersihan. Terdapat sekolah yang menyerahkan tanggungjawab membersihkan lingkungan sekolah kepada *cleaning service*. Sementara itu, alat musik daerah Sulawesi Utara, yakni Kolintang dan tarian Kabasaran (tarian daerah suku Minahasa) merupakan unsur seni yang diandalkan tiap pelaksanaan kegiatan khusus di sekolah. Kota

Tomohon secara etnik masuk dalam suku Minahasa. Sebagai contoh, dalam acara Dies Natalis sekolah akan menghadirkan tarian Kabasaran dalam menyambut tamu atau sebagai atraksi dalam acara dan penampilan Kolintang. Hal menarik lain yang ditemukan dalam nilai kultural antar guru dan pegawai ialah adanya kebersamaan ketika seseorang di antara mereka sakit atau mengalami peristiwa duka. Kebersamaan ditunjukkan dengan mengumpulkan dana yang sudah ditetapkan nominalnya untuk membantu meringankan beban seseorang tersebut. Kebersamaan itu dibuatkan administrasi pembukuan yang wajib dipenuhi. Ini menjadi budaya yang terus-meneru diturunkan sekalipun terjadi perubahan pimpinan sekolah.

Di samping enkulturasi, lingkungan sekolah dikondisikan agar aspek kultural memungkinkan para peserta didik bersama seluruh warga sekolah menjadi terbiasa. Ini yang disebut dengan pembudayaan dalam prinsip penyelenggaraan pendidikan di mana pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Berdasarkan observasi yang dilakukan, bahwa sekolah membangun kegiatan ekstrakurikuler selain OSIS seperti Pramuka, Palang Merah Remaja (PMR), Patroli Keamanan Sekolah (PKS), Satuan Tugas Anti Narkoba, Pelayanan Siswa (Pelsis), Rohis, tim Bakset, yang semuanya mencerminkan perwujudan budaya karakter giat. Artinya, peserta didik disibukkan dengan kegiatan positif, agar supaya tidak melakukan hal-hal yang tidak berguna.

Beberapa program sekolah dibuat untuk menciptakan budaya positif bagi warga sekolah. Sebagai contoh, terdapat Bank Sampah yang membiasakan siswa untuk memilah sampah dan mengumpulkannya untuk disimpan dan dijadikan investasi finansial. Sampah plastic atau kertas ditabun dan dicatat sebagai simpanan uang dalam buku rekening bank sampah yang dimiliki secara individual. Nilai kultural yang ada pada program tersebut bukan saja untuk menjaga kebersihan, tetapi memunculkan budaya menabung, hemat, melihat peluang, mandiri dan bekerja keras. Ternyata sampah plastik dibersihkan atau dicuci dulu oleh siswa sendiri sebelum dibawa ke bank sampah. Sementara itu, program Rumah Kompos difungsikan untuk membuat pupuk kompos dari sampah organik yang dihasilkan baik dari sisa makanan jajanan siswa maupun dedaunan pohon yang jatuh. Ini merupakan desain pembudayaan yang mengubah *mindset* sampah dan yang memiliki nilai tepat guna, di mana pupuk tersebut dapat menyuburkan tanaman bunga yang ada di sekolah. Demikian berbagai nilai kultural yang mendasari pembelajaran sekolah. Secara khusus dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, sekolah menekankan nilai-nilai luhur Pancasila untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila.

KESIMPULAN

Pendidikan nasional berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Kultur atau budaya adalah salah satu landasan pendidikan di Indonesia yang disebut landasan

kultural. Budaya dapat mendukung pembelajaran siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Adanya budaya dalam pendidikan juga dapat semakin mengembangkan potensi peserta didik melalui kegiatan sekolah. Nilai-nilai yang menjadi budaya merupakan dasar praksis atau landasan pendidikan. Dengan kata lain, aspek-aspek kebudayaan dalam konteks satuan pendidikan sekolah membentuk suatu sistem dan menjadi acuan dalam penyelenggaraan pendidikan, serta sebagai identitas diri SMAN 1 Tomohon. Penelitian ini mengungkapkan konsep budaya dan berbagai nilai budaya yang ada di sekolah tersebut.

Berbagai nilai dan norma budaya didokumentasikan menjadi peraturan akademik sekolah. Peraturan tersebut sebagai pembudayaan yang mengikat peserta didik untuk berperilaku disiplin dan memiliki tata karma. Sebagai contohnya, terdapat pasal yang mengatur pembiasaan rajin dan tepat waktu bersekolah. Ada pula pasal yang mengatur tentang cara berpakaian, gaya rambut, dan pengaturan perilaku tertib lainnya. Berbagai kultur siswa ditemukan seperti menjaga lingkungan tetap bersih tanpa bantuan tenaga kebersihan, gotong royong dalam menyelesaikan pekerjaan siswa, selalu berpakaian bersih dan rapih di mana kemeja seragam sekolah tidak boleh dikeluarkan, melainkan lengkap dengan atribut tanda pengenal sekolah. Di samping itu, senyum salam sapa, literasi, ibadah bersama, toleransi dan menghargai perbedaan, upacara bendera, penggunaan alat musik daerah Kolintang dan tarian Kabasaran. Di pihak guru dan pegawai di temukan kultur saling menolong saat peristiwa duka atau sakit, menulis jujur jam kedatangan pada presensi, dan tidak merokok. Hal-hal ini sangat mendukung pendidikan yang berkualitas, berbudaya untuk mencapai kebahagiaan (*wellbeing*) bersama. Sekolah juga melaksanakan berbagai program dalam rangka mendorong budaya perilaku positif bagi warga sekolah melalui kegiatan ekstrakurikuler berdasarkan minat peserta didik, program Bank Sampah dan Rumah Kompos yang memanfaatkan sampah organik untuk didaur menjadi pupuk kompos. Budaya sekolah diaktualisasi bukan saja dalam bentuk dokumen akademik, kebiasaan berupa tradisi, melainkan juga dalam program sekolah yang praktis demi mencapai tujuan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrori, H.M. 2007. *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Bodgan, R.C. & Biklen. 1998. *Riset Kualitatif untuk Pendidikan*. Terjemahan Munandir. Jakarta: Universitas Terbuka
- Dayono, dkk. (2022) *Konsep dan Aplikasi Landasan Pendidikan dalam Sekolah Penggerak*. Jakarta: Lembaga academic & research institute.
- Dumadi,S.M. (1982). *Pembentukan dan Pendidikan Watak*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Kneller, G.F. (Ed.). 1971. *Foundations of Education*. Los Angeles: John Wiley & Sons, Inc.
- Pai, Young. 1990. *Cultural Foundations of Education*. New York: Macmillan

Publishing Company.

- Poewardarminta, W.J.S. 2006. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Roestiyah, N.K. 1994. *Masalah Pengajaran sebagai suatu Sistem*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sherman, R.R.R.B. Webb. 1990. *Studi tentang Ilmu Administrasi*. Bandung: Sinar Baru Algesind.
- Suardi, Moh. (Ed.). 2021. *Landasan Pendidikan*. Bandung: CV. Media Sains Indonesia
- Sukardjo, M. & Ukim Komarudin. 2009. *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*. Depok: Rajawali Pers.
- Sutianah, Cucu. 2021. *Landasan Pendidikan*. Pasuruan: CV. Qiara Media.
- Wasito, Hermawan. 1993. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka utama bekerja sama dengan APTIK.
- Westby-Gibson, Dorothy. 1967. *Social Foundations of Education*. United States of America: Collier-Macmillan Canada, Ltd. Toronto Ontario.
- White, A. 1963. *Der Begriff Kultur in : Kultur, Akademische Reiche*. Frankfurt: Akademische Verlagsgesellschaft Frankfurt A.M.